

PENGARUH GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 1

Nunuk Suryanti
(Universitas Islam Riau)
nunuksuryanti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar akuntansi keuangan menengah 1. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang yang telah menempuh AKM 1 yang terdiri dari 288 mahasiswa dengan mengambil sampel sebanyak 167 mahasiswa. Teknik analisis data dengan menggunakan Regresi Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar akuntansi keuangan menengah 1.

Kata Kunci: Gaya Kognitif, Akuntansi Keuangan Menengah 1

ABSTRACT

The purpose of this study to examine whether there is significant influence of cognitive style to learning outcomes in first intermediate accounting subject. The Population of this research are 288 accounting students in accounting major in State University of Malang with 167 samples. Technique of data analysis is Regression. The results showed that there is significant effect of cognitive style to learning outcomes in first intermediate accounting subject

Keywords: Cognitive Style, First Intermediate accounting



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 4
Nomor 1
Singaraja, Desember 2014
ISSN 2089-3310

PENDAHULUAN

Gaya kognitif merupakan perbedaan dalam perilaku kognitif, berfikir, dan ingatan yang akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung (Keefe, 1987; Allinson dan Hayes, 1996). Chen dan Macreadie (2002:3), dalam Jones dan Wright 2012 menyatakan bahwa gaya kognitif sebagai sebuah pilihan individu dan *habitual approach* terhadap pengorganisasian dan penyajian informasi.

Oleh karena itu gaya kognitif (*cognitive style*) merupakan gaya seseorang dalam berfikir yang melibatkan kemampuan kognitif dalam kaitannya dengan bagaimana individu menerima, menyimpan, mengolah dan menyajikan informasi dimana gaya tersebut akan terus melekat dengan tingkat konsistensi yang tinggi yang akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Phillips (1998) menyatakan bahwa didalam penelitian pendidikan akuntansi, gaya kognitif telah menerima perhatian terbesar ketika menilai prestasi belajar.

Menurut Witkin (1971), dimensi gaya kognitif terdiri dari *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Witkin (1977) *Field Dependent* memiliki karakteristik diantaranya: (1) cenderung

memiliki pemikiran global; (2) kecenderungan untuk menerima struktur yang sudah ada, disebabkan kurang memiliki kemampuan restrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial sehingga nampak baik, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih yang terhadap yang lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal seperti pujian, hadiah, atau motivasi eksternal dari orang lain. Dimensi *Field Independent* umumnya dominan condong kepada *independent*, kompetitif, dan percaya diri. Sedangkan individu dengan *Field Dependent* lebih condong bersosialisasi, menyatukan diri dengan orang-orang di sekitar mereka, dan biasanya lebih berempati dan memahami perasaan dan pemikiran orang lain. O'Brien et al (2001:90) menunjukkan bahwa perbedaan diantara subjek *field dependent* and *field independen* adalah sebagai berikut:

a. *Field independent* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki analisis yang lebih tinggi dalam penerimaan dan pemrosesan informasi, sehingga sering disebut sebagai "*analytical thinkers*".

- 2) Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengorganisasikan informasi menjadi unit-unit yang dapat dikelola dan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk penyimpanan informasi. Orang-orang ini suka dan terbiasa menggunakan teknik pemecahan masalah, organisasi, analisis dan penataan ketika terlibat dalam situasi belajar dan bekerja.

b. *Field Dependent* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dengan *field dependent* lebih global dan holistik dalam pengolahan persepsi dan informasi sehingga sering disebut sebagai "*global thinkers*".
- 2) Mereka cenderung untuk menerima informasi seperti yang disajikan atau dijumpai dan mengandalkan sebagian besar pada cara menghafal. Mereka juga mewujudkan kecenderungan yang jelas untuk menggunakan acuan kerangka sosial untuk menentukan sikap, perasaan dan keyakinan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Witkin (1977:149), menunjukkan bahwa pendekatan *cognitive style* dimensi FI dan FD bermanfaat jika diterapkan untuk permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan. Dimensi FI dan FD memiliki dampak bagi dunia pendidikan yaitu tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana guru mengajar,

bagaimana siswa dan guru berinteraksi, dan bagaimana siswa membuat keputusan dalam memilih pekerjaan. Karakteristik guru dan siswa dengan dimensi FI dan FD, adalah sebagai berikut yang dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran di kelas.

1. Tingkah laku guru

- a) Guru dengan *Field Dependent*, menunjukkan pengajaran dan belajar yang lebih baik dengan melalui diskusi-diskusi kelas.
- b) Guru dengan *Field Independent* di dalam memperkenalkan topik-topik serta mengikuti jawaban-jawaban siswa cenderung untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah.
- c) Guru dengan *Field Independent* dalam melakukan kontak dengan siswa lebih banyak menggunakan teknik-teknik pertanyaan langsung kepada siswa, lebih kritis terhadap jawaban-jawaban siswa dibandingkan mereka yang *Field Dependent*.

2. Tingkah Laku Siswa

- a) Siswa dengan *Field Independent* bekerja secara *independent*.
- b) Gaya kognitif siswa mempengaruhi hasil belajar tergantung pula pada penguatan yang diberikan oleh guru. Siswa-siswa dengan *Field Dependent*, di dalam memberikan jawaban-jawabannya banyak bergantung pada

pujian yang diberikan oleh guru. Melalui interaksi dengan siswa *Field Dependent*, guru memiliki banyak kesempatan untuk mempengaruhi (secara kuat) belajar dan tingkah laku siswa.

- c) Umpan balik yang diberikan di dalam kelas oleh guru lebih banyak diterima oleh siswa *Field Independent*. Kecuali dalam hubungan-hubungan yang bersifat pribadi, siswa dengan *Field Dependent* menerima lebih banyak umpan balik.

Agar pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan relevan bagi siswa, maka:

- 1) Menempatkan siswa di dalam kelas yang berbeda berdasarkan gaya kognitif mereka, agar guru dapat memberikan pengajaran melalui metode yang dianggap lebih efektif dan relevan bagi masing-masing gaya kognitif.
 - a. Bagi siswa yang *Field Dependent*, penggunaan teknik "discovery" atau proses belajar penemuan serta diskusi-diskusi kelompok dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pemberian kuliah atau "expository". Agar metode ini berlangsung dengan baik maka hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah: (1) menyusun tujuan-tujuan belajar secara kooperatif dengan membagi siswa dalam kelompok diskusi; (2) menyajikan materi yang saling bertentangan, untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada

siswa; (4) memberikan kebebasan bertanya kepada siswa; (5) mengamati tingkah laku siswa pada waktu siswa mengajukan pertanyaan; (6) membelajarkan siswa kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk memperoleh keterangan; (7) menyajikan lingkungan yang responsif bagi usaha siswa dalam memperoleh keterangan; (8) memperluas pemikiran siswa melalui analisis yang lebih mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan seperti "apa yang akan terjadi bila...?", "hal-hal apa lagi yang dapat dilakukan...?".

- b. Bagi siswa-siswa *Field Independent*, mengingat bahwa mereka cukup mampu bekerja secara *independent*, tidak dibutuhkan terlalu banyak bantuan-bantuan atau pengarahan guru dalam bidang akademik, melalui ceramah dalam pembelajaran atau kuliah-kuliah yang diberikan atau metode "expository", siswa *Field Independent* cukup mampu menerima pembelajaran secara optimal. Siswa-siswa *Field Independent* dengan mudah mampu melakukan analisis terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mereka lebih reflektif terhadap kemungkinan-kemungkinan klasifikasi pilihan dan penganalisisan visual materi-materi yang diberikan. Apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti, siswa akan langsung bertanya pada guru yang bersangkutan. Dibandingkan dengan siswa-

siswa *Field Dependent*, mereka lebih kritis dan fleksibel.

2) Menempatkan siswa-siswa *Field Dependent* dan *Field Independent* di dalam kelas yang sama, dengan perbandingan yang cukup seimbang antara mereka yang *Field Dependent* dan *Field Independent*. Untuk cara ini, kesadaran guru akan gaya pengajaran yang dipilih penting sekali. Teknik pengajaran yang dipakai harus secara selektif diberikan:

a. Sebagai tahap pertama pelaksanaan pengajaran, pemberian kuliah sebagai metode pengajaran yang dapat dilakukan.

b. Kemudian, diskusi-diskusi kelompok dapat dilakukan. Melalui pendekatan diskusi, perhatian khusus perlu diberikan bagi siswa-siswa *Field Dependent*. Melalui kelompok-kelompok diskusi ini pula diharapkan siswa-siswa *Field Dependent* dapat belajar, mengambil manfaat dari interaksi, dan diskusi yang dilakukan dengan siswa-siswa *Field Independent*.

3) Cara lain yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pengajaran adalah memberikan umpan balik kepada pengajar sehubungan dengan siswa-siswa tertentu. Informasi atau umpan balik yang diterima diharapkan dapat membantu pengajar untuk mengetahui bagaimana mereka dalam kenyataannya berhubungan dengan siswa dalam hal cara pengajaran yang digunakan.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar tersebut, sehingga banyak penelitian yang mencoba untuk mengungkapkannya. Dari keseluruhan kurikulum yang disajikan dalam Jurusan Akuntansi, yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1, yang selanjutnya disingkat dengan AKM 1.

AKM 1 merupakan salah satu mata kuliah level atas pertama yang diambil mahasiswa dan merupakan dasar mata kuliah selanjutnya (Carrington, 2012; Eikner dan Montondon, 2001; Waples dan Darayseh, 2005). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah ini menjadi sangat menentukan untuk berhasil dalam menempuh mata kuliah level atas berikutnya. Oleh karena itu AKM 1 menjadi “*gateway*” dari potensi seseorang dalam jurusan akuntansi, dan sepertinya bisa dijadikan prediktor yang baik dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam jurusan akuntansi (Carrington, 2012; Campbell, Choo, Lindsay, Tan, 2010).

Berdasarkan paparan di atas perlu untuk mendongkrak hasil belajar mahasiswa menjadi lebih baik agar dalam menempuh matakuliah berikutnya tidak mengalami kesulitan dan berhasil lulus dengan indeks

prestasi yang sangat memuaskan bahkan dengan pujian. Untuk itu perlu menganalisa karakteristik dari mata kuliah AKM 1, agar bisa diambil tindakan yang tepat.

Beberapa karakteristik mata kuliah AKM 1 antara lain (1) membutuhkan mahasiswa yang memiliki dan bisa mengembangkan keterampilan *Problem Solving* (Jones dan Wright, 2011), (2) kandungan materinya membutuhkan tingkat kognitif yang lebih tinggi, dan (3) membutuhkan kemampuan yang lebih besar dalam memproses pengetahuan sebelumnya (Carrington 2012; Campbell, Choo, Lindsay, Tan, 2010).

Melihat beberapa karakteristik tersebut, dapat ditarik kesimpulan antara lain perlu untuk mengidentifikasi seberapa besar kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan *problem solving*. Hal ini bisa diamati dari kecenderungan gaya kognitif (*cognitive style*) yang dimiliki mahasiswa (John dan Wright :2012)

Gaya kognitif dalam penelitian pendidikan akuntansi menerima perhatian yang paling besar dalam kaitannya dengan penilaian kinerja mahasiswa (Philips, 1998), sehingga dengan mengetahui dimensi gaya kognitif mahasiswa dapat dihubungkan dengan perbedaan hasil belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1 (Tinajero, Lemos, Araujo, Ferraces, Paramo, 2012). Oleh karena itu perlu diambil tindakan yang tepat

dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran berdasarkan gaya kognitif mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Gaya kognitif sangat relevan untuk mengidentifikasi keterampilan *problem solving* yang memang diperlukan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah AKM 1 karena kemampuan ini sangat dibutuhkan bagi pengguna lulusan (John and Wright :2012) kemudian Philips (1998) mengungkapkan bahwa "*in accounting education research, cognitive style has received the greatest attention when assessing performance*".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Atay dan Artan (1998) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terdaftar dalam jurusan akuntansi dan pemasaran mempunyai rata-rata skor lebih tinggi daripada jurusan *management* dan *organization*, serta *human resource management*. Hicks, Bagg, Doyle, and Young (2007) juga menunjukkan bahwa akuntan cenderung lebih analitis daripada intuitif. Bidang akuntansi, *engineering* and *science* cenderung masuk dalam dimensi *field independent*. Dari beberapa bukti ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor tes gaya kognitif maka semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis sehingga semakin tinggi pula tingkat *problem solving* mahasiswa oleh karena itu

semakin besar peluang untuk berhasil dalam Akuntansi Keuangan Menengah 1.

Berdasarkan dimensi gaya kognitif mahasiswa yang menempati area *field-dependence* beresiko terhadap pencapaian hasil belajar yang buruk, sedangkan mahasiswa yang berada pada dimensi *field-independence* cenderung lebih sukses dalam belajar (Tinajero & Páramo, 1997). Hasil yang sama juga terjadi terhadap mahasiswa akuntansi di Brazil (Oliveira, & Souza, 2009) dalam (Tinajero, Lemos, Araújo, Ferraces, Páramo, 2012). Pengaruh gaya kognitif telah dianalisis baik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi akademik untuk subjek tertentu maupun secara keseluruhan.

Dengan demikian semakin sesuai gaya kognitif yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi hasil belajar Akuntansi Keuangan Menengah I. Sebaliknya semakin tidak sesuai gaya kognitif yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah hasil belajar Akuntansi Keuangan Menengah I.

METODE

Berdasarkan teknik yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian survey dimana tidak ada perlakuan khusus terhadap variabel yang teliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linier sederhana. Dengan model regresi $Y = a + bX$, dimana Y merupakan variabel *dependent* (hasil belajar AKM1)

dan X merupakan variabel *independent* (gaya kognitif). Sebelum dilakukan uji regresi dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov.

Pengukuran *cognitive style* digunakan instrumen tes gaya kognitif yang dikembangkan oleh Witkin (1971) yang diberi nama GEFT (*Group Embedded Figures Test*) yang telah diadaptasi oleh Bapak I Nyoman S Degeng. GEFT merupakan tes dimana setiap individu diarahkan untuk mencari serangkaian bentuk sederhana yang berada dalam bentuk yang lebih kompleks dan lebih besar, didesain sedemikian rupa sehingga memasukkan atau menyembunyikan bentuk sederhana tersebut. Tes ini terdiri dari 3 bagian, bagian pertama terdiri dari tujuh soal dimana hanya berfungsi sebagai latihan sehingga hasilnya tidak diperhitungkan, kemudian bagian kedua dan ketiga terdiri dari 9 soal yang masing-masing diberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban salah, sehingga skor maksimal tes sebesar 18 dan minimal 0.

Dalam menentukan kelompok mahasiswa yang tergolong dimensi *field independent* atau *field dependent* digunakan kategori yang dirumuskan oleh Gordon dan Wyant (1994) dimana skor 0 sampai 11 dikategorikan sebagai kelompok FD, dan skor 12 sampai dengan 18 dikategorikan sebagai kelompok FI.

Penggunaan instrumen GEFT dalam penelitian ini dikarenakan:

- a. Tes ini dilengkapi latihan pada awalnya, sehingga mahasiswa bisa mengerjakan tes ini dengan jelas tanpa kesulitan
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes ini cukup singkat.
- c. Tes ini mudah diadministrasikan, tidak memerlukan keterampilan dan keahlian khusus
- d. Tes ini reliabel dan valid karena sudah mengalami sejumlah pengujian. (Tegeh, 2009).

Hasil uji reliabilitas yang pernah dilakukan oleh (Witkin,1971) memiliki tingkat koefisien alpha sebesar 0,8 hal ini menunjukkan bahwa tes GEFT telah reliabel, kemudian Kepner dan Neimark

1984 dalam (Tinajero, Lemos, Araujo, Ferraces, Paramo, 2012) telah melakukan beberapa uji reliabilitas dengan ketiga koefisien alpha terletak diantara 0,78-0,92 yang menunjukkan ketiganya dalam kategori instrumen tes telah reliabel. Begitu juga dengan uji validitas Witkin telah melakukan serangkaian pengujian yang menunjukkan bahwa instrumen tes juga telah valid.

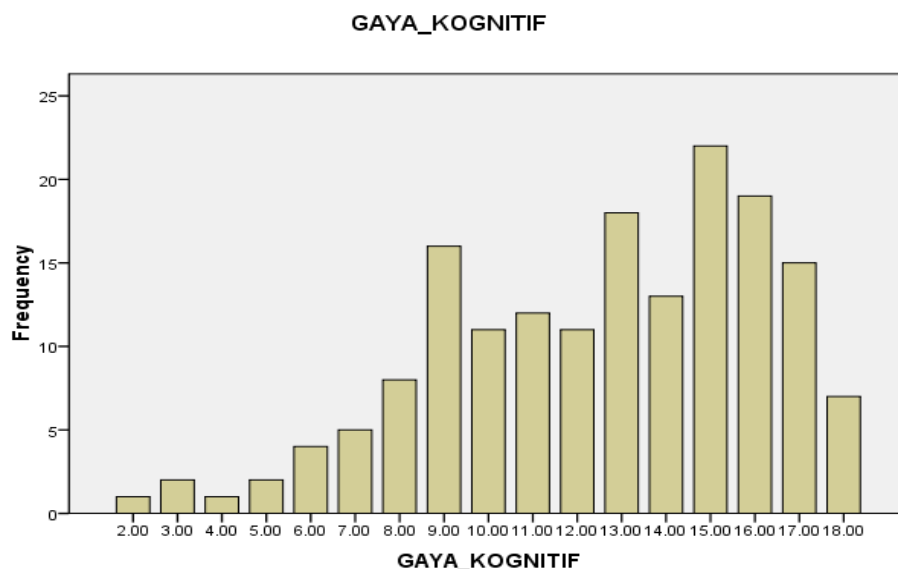
Instrumen hasil belajar Akuntansi Keuangan menengah 1 adalah dokumentasi berupa skor akhir hasil belajar AKM 1 yang diperoleh dari pihak Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Kemudian dianalisis dengan regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gaya Kognitif

Berdasarkan hasil tes gaya kognitif, sebaran data gaya kognitif mahasiswa pada grafik 4.1 berikut ini:



Grafik 4.1: Skor Tes Gaya Kognitif Mahasiswa

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan bahwa skor yang paling dominan adalah 15 yang berada dalam kategori FI yaitu sebanyak 22 mahasiswa, skor terendah adalah 2 hanya 1 mahasiswa dan skor tertinggi 18 berjumlah 7 mahasiswa, dan skor rata-rata gaya kognitif 12,54. Dengan demikian rata-rata mahasiswa jurusan

akuntansi termasuk dalam kategori *Field Independent*.

2. Hasil Belajar AKM 1

Dari seluruh data yang berhasil dikumpulkan rincian hasil belajar Akuntansi Keuangan Menengah I terdapat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.3: Hasil Belajar AKM 1 Mahasiswa

Nilai	SKOR	FREKUENSI	PROSENTASE
A	85-100	29	17.37%
A-	80-84	25	14.97%
B+	75-79	27	16.17%
B	70-74	30	17.96%
B-	65-69	25	14.97%
C+	60-64	12	7.19%
C	55-59	10	5.99%
D	40-54	9	5.39%
E	0-39	0	0.00%
	JML	167	100.00%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.3, dari total sampel penelitian yang telah menempuh mata kuliah ini, sebanyak 29 mahasiswa yaitu sebesar 17,37% berada pada kelas

interval skor tertinggi, masuk dalam kategori nilai A. Sembilan mahasiswa yaitu sebesar 5,39% berada pada kelas interval skor terendah dimana mahasiswa gagal dalam

mata kuliah ini dan harus mengulang kembali. Skor modus berada pada interval 70-74 dengan mahasiswa sebanyak 30 dengan prosentase 17,96% sehingga dari 167 sampel penelitian nilai B banyak diraih mahasiswa. Skor rata-rata 73,88, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa telah menguasai 73,88% materi AKM 1 dan masuk dalam kategori nilai B. Dari perolehan nilai tersebut bisa disimpulkan

bahwa mahasiswa cukup menguasai materi AKM 1 karena tidak terlalu buruk dan tidak terlalu tinggi (sedang).

3. Gaya Kognitif dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data gambaran gaya kognitif dan hasil belajar AKM 1 mahasiswa, seperti dalam tabel 02 berikut ini.

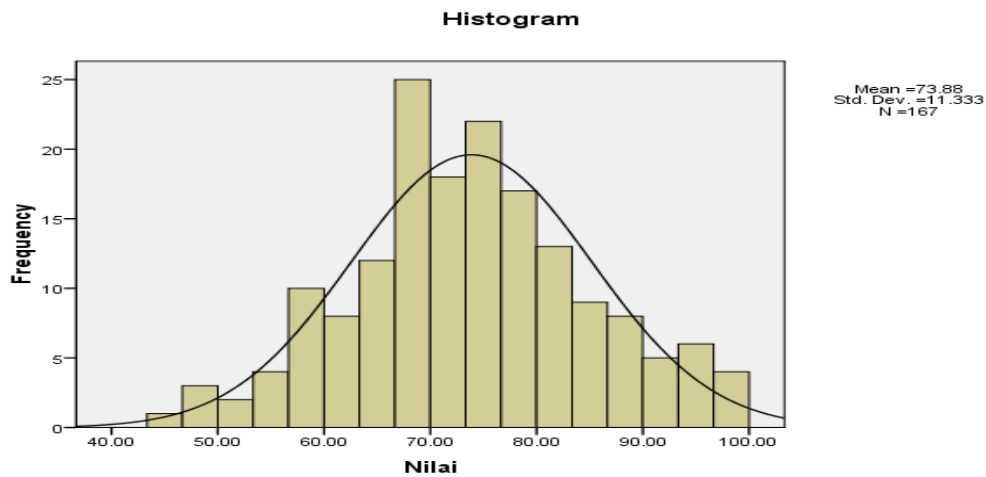
Tabel 02: Gaya Kognitif dan Hasil Belajar AKM I Mahasiswa
Group Statistics

Gaya_Kognitif		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	1	62	71.2274	12.04336	1.52951
	2	105	75.4405	10.64249	1.03860

Berdasarkan data tersebut mahasiswa yang tergolong kedalam gaya kognitif *field dependent* diberikan simbol (1) sebanyak 62 orang dengan nilai rata-rata hasil belajar AKM 1 adalah 71, 23. Mahasiswa yang tergolong *field independent* diberikan simbol (2) sebanyak 105 orang dengan nilai rata-rata hasil belajar AKM 1 adalah 75,44.

Dengan demikian terjadi perbedaan hasil belajar AKM I dilihat dari nilai rata-rata, dimana mahasiswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih tinggi daripada *field dependent*. Dilihat dari sisi jumlah, mahasiswa jurusan akuntansi UM cenderung lebih memiliki gaya kognitif *field independent*.

4. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil penelitian, data sampel telah terdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat dari kurva di bawah ini telah berbentuk

seperti lonceng, hal tersebut menunjukkan bahwa asumsi uji t untuk normalitas data telah terpenuhi.

5. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.061	3.101		20.978	.000
	GAYA_KOGNITIF	.703	.238	.224	2.958	.004

a. Dependent Variable: HASIL_BELAJAR_AKM1

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan dimana nilai sig. < alpha, yaitu $0.004 < 0.05$. menunjukkan bahwa terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a yang berarti bahwa gaya kognitif

berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akuntansi keuangan menengah 1. Dilihat dari skor rata-rata sebesar 12,54, menunjukkan bahwa rata-rata gaya kognitif mahasiswa akuntansi Universitas Negeri

Malang termasuk dalam kategori FI. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan *problem solving* mahasiswa cukup memadai dimana keterampilan ini dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dalam menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah (Jones dan Wright, 2011).

Berdasarkan perolehan skor hasil belajar AKM 1 menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergolong dalam *field independent* lebih tinggi daripada mahasiswa yang tergolong *field dependent*. Hasil ini juga menjadi bukti bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, semakin mempermudah untuk memecahkan soal-soal AKM 1 dimana membutuhkan level berfikir lebih tinggi (Carrington, 2012).

Kemampuan dalam menganalisis merupakan kecenderungan mahasiswa dalam dimensi *field independent* (Witkin, 1971). Hal ini senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Davis (1991); Tinajero & Páramo (1997) yang menunjukkan bahwa ada sebuah pola yang konsisten bahwa peserta didik dengan dimensi *field independent* tampil secara signifikan lebih baik daripada siswa dengan dimensi *field dependent* hampir kurang lebih dalam seluruh area kurikulum. Hasil yang sama juga terjadi terhadap mahasiswa akuntansi di Brazil (Oliveira & Souza, 2009) dalam

(Tinajero, Lemos, Araújo, Ferraces, Páramo, 2012).

Mengingat AKM 1 merupakan bagian dari *intermediate Accounting* yang dimana memungkinkan untuk menjadi prediktor yang baik dalam menentukan keberhasilan siswa dalam jurusan akuntansi (Carrington, 2012; Cambel, Choo, Linsay, Tan, 2010), maka dengan mengetahui gaya kognitif mahasiswa dapat memprediksi prestasi akademik untuk subjek tertentu dalam hal ini akuntansi maupun secara keseluruhan.

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mahasiswa akan lebih mempunyai kemungkinan berhasil dalam menempuh AKM 1 jika tergolong dalam kelompok *field independent* daripada *Field dependent*, karena mempunyai kemampuan *problem solving* dan analisis yang lebih baik.

Menindaklanjuti hasil penelitian ini, telah mendukung teori dimensi *field dependent* dan *Independent* yang dikemukakan oleh Witkin yang menyatakan bahwa pendekatan gaya kognitif dimensi FI dan FD bermanfaat jika diterapkan untuk permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan, memberikan gambaran tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa dan guru berinteraksi, dan bagaimana siswa membuat keputusan memilih pekerjaan.

Melihat karakteristik mahasiswa yang masuk dalam kategori *field independent* (FI) maupun *field dependent* (FD) terdapat perbedaan yang cukup mencolok, dimana mahasiswa yang tergolong FD lebih memfokuskan perhatian pada lingkungan sosial dan tergantung pada standar sosial eksternal sebaliknya untuk mahasiswa yang tergolong FI sedikit beorientasi pada lingkungan sosial dan lebih mengarah pada penggunaan standar internal (Witkin, 1971). Dengan kata lain, mahasiswa FD lebih memiliki *interpersonal*

skill daripada mahasiswa FI yang lebih cenderung lebih nyaman bekerja sendiri tanpa melibatkan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan karakteristik kedua dimensi gaya kognitif tersebut di atas bisa dijadikan bahan rujukan bagi pendidik untuk bisa menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi lebih bervariasi dengan gaya kognitif peserta didik sehingga bisa mendongkrak hasil belajar secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allinson, C. W. & Hayes, J. (1996). 'The Cognitive Style Index: a measure of intuition analysis for organizational research.' *Journal of Management Studies*, 33 (1), 119-135.
- Atay, dan Artan. 1998. *Cognitive Style And Business Postgraduates In Turkey: Preliminary Findings. Research Online*
- Bernardi dan Bean. 2002. *The Importance of Performance in Intermediate Accounting I on Performance in a Subsequent Accounting Course. Accounting Educators' Journal* Volume XIV
- Carrington, L.G. 2012. *Ready For Intermediate Accounting? Factors Affecting Student Preparation*. Makalah disajikan dalam Konferensi Akademik Internasional. Orlando, Florida, USA.
- Davis, J. 1991. Educational Implications of Field Dependence, in S. Wagner & J. Demick (Eds.) *Field Dependence-Independence: Cognitive Styles across the Life Span* (Hillsdale, NJ; Erlbaum) 149-176.
- Eikner, A.E. & Montondon, L. 2001. Evidence on Factors Associated with Success in Intermediate Accounting I. *Accounting Educators' Journal*, (Online), Volume XIII 1-17, (<http://www.aejournal.com/ojs/index.php/aej/article/viewFile/24/24>), diakses 26 Oktober 2012.
- Gage dan Berliner. 1989. *Educational Psychology: Third Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Gagne. 1976. *The Conditions of Learning Third Edition*. Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Gordon, H.R., & Wyant, L. J. 1994. *Cognitive Style of Selected*

International and Domestic Graduate Students at Marshall University. (Online), (http://eric.ed.gov/ERIC_Docs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/000019b/80/13/e8/ic.pdf), diakses 22 Mei 2009.

Gul, F.A., Teoh, H.Y., Shannon, R. 1990. *Cognitive Style as a Factor in Accounting Students' Performance on Multiple Choice Examinations.* Accounting & Finance Working Paper 90/16, School of Accounting & Finance, University of Wollongong

Hicks, D.W., & Richardson, F. (1984) Predicting early success in intermediate accounting: The influence of entry exam and GPA. *Issues in Accounting Education*, 61-76

Hicks, E., R. Bagg, W. Doyle, and J. Young. 2007. Public Accountants' Field Dependence: Canadian Evidence. *Perceptual and Motor Skills*. (Vol. 105) 11 :27-35.